

Membentuk Generasi Qurani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Nurwahidin

Universitas Indonesia

Abstract

Developing the quranic generation is an important issue in Islam. This issue relates to the family, community, as well as the nation. Alquran as a complete guidance book, also talks about this issue. Islam argues that the generation should be taught by what so called fitrah, so they can be a pious generation of the future.

Membentuk generasi Qurani lewat pendidikan anak menurut Al-Qur'an, lebih merupakan permasalahan yang mendasar dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam kehidupan seorang manusia masa anak-anak merupakan masa peletakan dasar kepribadian yang akan menentukan perkembangan kepribadiannya dimasa dewasa sampai menjadi orang tua.

Di dalam agama Islam, melalui sumber ajaran utamanya yaitu Al-Qur'an, masalah pendidikan anak mendapat perhatian yang serius. Alquran sebagai kitab suci yang lengkap memuat konsep pendidikan anak yang sesuai dengan fitrah hidup manusia. Konsep pendidikan anak tersebut tentunya memberi harapan bahwa anak akan tumbuh secara wajar dan secara pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang beriman dan bertaqwa dan disinilah kami akan membahasnya dengan judul "Membentuk Generasi Qurani lewat Pendidikan Anak menurut al-Qur'an"

Latar Belakang Masalah.

Pendidikan anak merupakan permasalahan yang mendasar dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam kehidupan seorang manusia, masa kanak-kanak merupakan masa peletakan dasar kepribadian yang akan menentukan perkembangan kepribadian dimasa selanjutnya. Masa kanak-kanak, sebagaimana dikatakan oleh John Lock yang dikenal dengan teori tabularasa, adalah masa kehidupan manusia yang masih bersih bagaikan kertas putih bersih yang belum ditulisi. Karena itu, apa yang mau dituliskan pada kertas putih itu, tergantung pada pihak lain terutama orang tua. Didalam agama Islam juga terdapat hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, tergantung orang tuanya yang akan membentuk anak itu selanjutnya, apakah akan dibentuk menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau

Majusi. Terlepas adanya teori-teori lain seperti teori Naturalisme dan Konvergensi yang berbeda dengan teori Tabularasa, John Lock, tetapi pendidikan di masa kanak-kanak mempunyai peran yang besar untuk memberikan dasar kepribadian pada anak tersebut.

Dewasa ini, kenakalan remaja baik dalam bentuk tawuran pelajar, penggunaan narkoba, dan yang lain, sampai pada tindakan amoral orang dewasa, seperti tawuran antar kampung, sikap materialistik yang menghalalkan segala cara, dan lain-lainnya, merupakan fenomena sosial yang terjadi setiap saat. Banyak ahli pendidikan yang mencoba menawarkan konsep untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut, tetapi penyakit sosial tersebut hingga kini belum menunjukkan gejala, padahal kondisi masyarakat kini, akan menentukan kondisi masyarakat di masa yang akan datang.

Perhatian para ahli pendidikan pada umumnya masih terkonsentrasi pada pencarian solusi terhadap masalah sosial yang terjadi, dan memperbaiki perilaku menyimpang yang telah terjadi pada umumnya lebih sulit, membutuhkan biaya yang banyak dan waktu yang lama. Sebenarnya para ahli pendidikan yang telah mengemukakan pendapatnya, bahwa untuk mendidik anak harus dilakukan sejak dini. Karena itu banyak lembaga pendidikan yang secara khusus menangani pendidikan anak sejak dari pendidikan pra sekolah. Akan tetapi pengaruh pendidikan sejak dari pra sekolah tersebut masih sangat kecil. Hal itu setidaknya bila diukur dengan fenomena negatif para remaja kini. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, bagaimana konsep pendidikan anak yang berlaku selama ini?

Dalam Islam, melalui sumber ajaran utamanya, yaitu Al-Qur'an, masalah pendidikan anak mendapat perhatian yang serius. Alquran sebagai kitab suci yang lengkap, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Maidah ayat 3, memuat konsep pendidikan anak tersebut tentunya memberikan harapan, bahwa anak akan tumbuh secara wajar dan secara pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang bertaqwa. Atas dasar pemikiran tersebut, maka diperlukan penelitian secara khusus tentang bagaimana konsep pendidikan anak menurut Alquran tersebut.

Permasalahan tentang konsep pendidikan anak menurut Alquran dalam penelitian ini dibatasi pada,

1. Penjelasan Alquran surat Luqman ayat 13-19.
2. Penanggung jawab pendidikan anak
3. Materi pendidikan anak
4. Metode pendidikan anak
5. Tujuan pendidikan anak

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Siapa penanggung jawab pendidikan anak menurut Alquran surat Luqman ayat 13-19?
2. Apa materi pendidikan anak menurut Alquran surat Luqman ayat 13-19?
3. Bagaimana metode pendidikan anak menurut Alquran surat Luqman ayat 13-19?
4. Apa tujuan pendidikan anak menurut surat Luqman ayat 13-19?

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang konkret agar dapat dimanfaatkan dalam praktik pendidikan anak sejalan dengan sifat masyarakat Indonesia yang religius dan sebagian besarnya adalah umat Islam, di samping untuk mengembangkan Ilmu Agama Islam.

Sebagai acuan sementara; selain Alquran, kitab-kitab tafsir yang akan dipergunakan sebagai sumber penelitian adalah:

1. Tafsir Ibnu Katsir,
2. Tafsir al-Maraghi,
3. Tafsir al-Manar,
4. Tafsir al-Wadhih, dan
5. Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an.

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan anak menurut Alquran Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran tentang penanggung jawab pendidikan anak menurut Alquran surat Luqman ayat 13-19.
2. Memperoleh gambaran tentang materi pendidikan anak menurut Alquran surat Luqman ayat 13-19.
3. Memperoleh gambaran tentang metode pendidikan anak menurut Alquran surat Luqman ayat 13-19.
4. Memperoleh gambaran tentang tujuan pendidikan anak menurut Alquran surat Luqman ayat 13-19.

Kegunaan Penelitian.

Penelitian tentang konsep pendidikan anak menurut Alquran mempunyai kegunaan ganda, yaitu:

Kegunaan teoretis, yaitu untuk pengembangan ilmu agama Islam, Ilmu Agama Islam perlu pengembangan melalui penelitian terhadap sumber ajaran utamanya, yaitu Al-Qur'an.

1. Kegunaan praktis, yaitu penetapan rumusan tentang pendidikan anak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebagai sumber ajaran agama Islam, kandungan Alquran perlu diamalkan, dan penelitian ini berusaha memperoleh rumusan yang konkrit dari kandungan Alquran tersebut.

Metodologi

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang memiliki koleksi kitab-kitab tafsir, yaitu Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, perpustakaan Masjid Istiqlal dan Perpustakaan Iqra' Masjid Universitas Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan, mulai Agustus sampai dengan Desember 2001.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat analitis, artinya menganalisa secara objektif ayat 13-19 Luqman tentang pendidikan anak sehingga diperoleh gambaran yang konkrit tentang penanggung jawab pendidikan anak, materi pendidikan anak, metode pendidikan anak dan tujuan pendidikan anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan penelusuran data tertulis yang terkandung didalam Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan data tertulis lainnya.

5. Teknik Analisis Data.

Data yang telah terkumpul dianalisa secara kualitatif, artinya penganalisaan data dengan cara memahami dan menghubungkan data yang satu dengan data yang lain sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas tentang penanggung jawab pendidikan anak, materi pendidikan anak. Metode pendidikan anak dan tujuan pendidikan anak.

Hasil Penelitian

Alquran bukanlah ilmu, melainkan kitab suci yang utama dan pertama serta pedoman hidup di dunia dan akhirat.

Sebagai kitab suci, Alquran yang terdiri dari 30 juz, 6360 ayat, terdapat berbagai macam ajaran baik yang berkaitan dengan aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral, maupun yang berkaitan dengan aspek politik, hukum, ekonomi, sosial, sejarah dan kebudayaan Islam, teologi, tasawuf, pendidikan, dan lain-lain.

Abdul Wahab Khallaf sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution mengemukakan bahwa diperbandingkan dengan jumlah 6360 ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, ayat bahkan sedikit, kurang lebih hanya 5,8 % dari seluruh ayat tersebut (Harun Nasution, 1978: 7-8). Ayat-ayat mengenai hidup kemasyarakatan jumlahnya sangat sedikit dan bersifat umum, begitu pula ayat mengenai pendidikan selain terbatas juga bersifat global, dalam arti hanya memberi uraian garis-garis besar saja tanpa perincian. Di sinilah letak hikmahnya bahwa meskipun ayat tentang pendidikan berjumlah kecil dan terbatas, ia membawa pedoman-pedoman dasar yang perlu dan wajib dipegang dalam mengatur pendidikan umat di segala tempat dan zaman. Dengan kata lain dasar-dasar itu tidak boleh dirubah, tetapi interpretasi dan pelaksanaannya dapat berubah menurut tuntutan zaman.

Dalam literature kependidikan Islam, kata pendidikan biasanya dipresentasikan melalui dua kata, yaitu dari kata kerja...Rabb..dan Tadiba..dari kata kerja...Adaba. Dalam Educational Theory : A Qur'anic Outlook, dikemukakan bahwa secara faktual istilah Rabb (Tuhan) dan Tarbiyah secara Texticographis (ilmu perkamusan) berasal dari kata yang sama (Abd.Rahman Saleh Abdullah tt: 15). Maududi, sebagaimana dikutip dalam buku tersebut juga menyebutkan, bahwa pendidikan dan pemeliharaan adalah pengertian-pengertian antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik.Ia menyebutkan bahwa Allah sebagai pendidik berbeda dengan manusia. Allah sebagai pendidik terkenal baik dan dibutuhkan oleh semua makhluk yang dididik-Nya, karena Dia adalah penciptanya. Selain itu, ciptaan-Nya tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi pada seluruh makhluk-Nya. Itulah sebabnya Dia dilukiskan sebagai "Rabb al-Alamin" (Abudin Nata, 1993: 218).

Dari hasil penelitian surat Alquran ternyata kata rabb lebih banyak berarti memelihara dan pemeliharaan itu mencakup pada semua ciptaan Allah, tak terkecuali manusia. Oleh karena itu, pendidikan bisa berarti pemeliharaan dengan penuh kasih sayang agar yang dipeliharanya dapat berkembang dengan baik dan memberi manfaat bagi manusia dan alam itu sendiri, lantaran anatar satu alam dengan yang lainnya saling

membutuhkan dalam suatu ekosistem. Misalnya, jika air terpelihara dengan baik, ia akan berguna bagi manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang dan seterusnya. Dengan demikian, pemeliharaan juga menuntut cara, alat, waktu, ketelatenan, dan sebagainya. Semua itu kemudian membentuk suatu sistem, yaitu pemeliharaan. Jika kata pemeliharaan itu diartikan pendidikan, maka muncullah sistem pendidikan. Dengan demikian, kata rabb di dalam Alquran itu mengacu kepada adanya sistem pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, terminologi pendidikan lebih dikonsentrasikan pada manusia, sehingga ketika disebutkan kata pendidikan, maka persepsi yang terbayang adalah sekelompok manusia, mengingat manusia adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah baik dalam struktur fisiologisnya maupun psikologisnya, sehingga memungkinkan mereka mengeksploitasi alam atau makhluk lainnya. (Q.S. Al-Isra, 17: 70).

Dengan demikian manusia memiliki persyaratan untuk dididik secara baik, karena manusia mempunyai pendengaran, penglihatan dan hati sanubari, seperti diinformasikan oleh Allah dalam Q.S. Al-Nahl, 16:78. Dalam pada itu, pendidikan juga diistilahkan dengan Tadiba.

Pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan oleh Rasulullah yang antara lain, beliau telah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia, membersihkan mereka (dari kemusyrikan) dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Q.S. Al-Jumu'ah, 62: 2). Kata mensucikan pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab, dapat diidentikkan dengan mendidik, sedang mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika (M. Quraish Shihab, 1992: 172)

Tujuan pendidikan menurut surat Alquran yang dirumuskan oleh Muhammad Natsir dengan berdasar pada surat al-Dzariyah di atas, juga dijadikan patokan oleh M. Quraish Shihab. Namun demikian, bahwa yang dimaksud dengan perkataan "Menghambakan diri kepada-Ku" dalam ayat itu mempunyai arti yang sangat dalam dan luas sekali, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari. Memperhambakan diri kepada Allah itu mencakup semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi, yang membawa kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalang-halangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu. (M. Natsir, 1973: 83)

Dengan demikian, menghambakan diri kepada Allah juga berpengaruh pada timbulnya akhlak yang mulia. Itulah sebabnya rumusan lain dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik akhlak dan jiwa anak

didik, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan dasar ini, maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan anak dalam Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Athiyah lebih lanjut menghimbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam. (Moh. Athiyah Abrosyi, 1971: 24).

Sebagaimana uraian di atas, Hasan Langgulong mengemukakan bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan (anak) tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup manusia. Rumusan ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat memelihara kelanjutan hidupnya (survive), baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. (Hasan Langgulong, 1987: 305).

Dengan bersandar pada surat al-Dzariyat ayat 56 dengan berbagai tafsirannya di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan (anak) dalam Islam adalah beribadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya dan tercermin dalam akhlak mulia dalam berbagai aktifitas kehidupan.

Secara garis besar materi pendidikan anak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad umumnya mengacu pada firman Allah ayat 13- 19 dalam surat Luqman sebagai berikut, Dan (ingatlah) ketika Luqman berpetuah kepada anaknya, “Hai anakku: janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar (13), dan kami wasiatkan (perintahkan) kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua ibu-bapaknya. Ibunya mengandungnya dengan letih dan payah. Dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu, kepada-Ku-lah kamu akan kembali (14), dan jika keduanya berusaha untuk mempersekutukan Aku dengan apa saja yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu (bahwa sekutu itu layak disembah), maka janganlah kamu patuhi (ajakan mereka). Dan bergaullah dengan keduanya di dunia ini dengan cara yang baik (dan sopan). Dan turutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian kepada Aku kamu akan kembali. Dan akan Aku berikan kepadamu apa yang kamu lakukan (15), (Luqman bertuah), “Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) walaupun sebesar biji sawi (atom) tersembunyi dalam batu (gua), di ruang angkasa atau di bumi, niscaya akan diperhitungkan Allah. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui (16). Hai anakku! Dirikanlah shalat, suruhlah (orang) berbuat baik, laranglah perbuatan yang mungkar dan sabarlah menghadapi musibah yang menimpamu.

Sesungguhnya yang demikian itu masuk perintah-perintah Allah (17). Dan janganlah engkau congkak terhadap manusia. Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong membanggakan diri (18). Berjalanlah dengan wajar. Berbicaralah dengan lembut ! Sesungguhnya suara yang amat buruk ialah suara himar (19).

Dari ayat di atas dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan anak yang dicontoh oleh Nabi Muhammad meliputi:

1. Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Allah adalah satu- satunya yang harus disembah dan sesembahan selain Allah adalah salah dan itu adalah perbuatan syirik dan syirik adalah dosa besar.
2. Pendidikan shalat atau ibadah.
3. Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga.
4. Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial).
5. Pendidikan kepribadian.
6. Pendidikan pertahanan dan keamanan dalam dakwah Islam. (Muhammad Nur Abd. Hafids, 1977: 109-253 dan Zuhairi, 1986:57-60)

Berkaitan dengan pendidikan tauhid, dalam Alquran selain ayat di atas, juga banyak dijumpai ayat-ayat yang menekankan pentingnya keimanan sebagai pangkal tolak ketaqwaan yang akan menimbulkan ketenangan batin. Muhammad Abdul Baqi' menyebutkan bahwa di dalam Alquran terdapat kata-kata iimaan yang diulang lebih dari 600 kali dalam berbagai bentuknya, seperti Q.S Al-An'am, (6): 82 tentang kualitas iman dan pengaruhnya dan Q.S.al-Hujurat (49): 17 tentang iman sebagai karunia Allah yang dapat menjadi penuntun pada kebenaran. (Muhammad Fuad Abdul Baqi', 1987: 132).

Dengan demikian, keimanan menurut para ahli pendidikan merupakan materi pendidikan anak yang sangat urgen (penting). Oleh karena itu, implementasi pemberiannya tidak hanya dengan menghafalkan rukun iman, mengetahui yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, tetapi dengan menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dalam hati para peserta didik dan cinta kepada-Nya melebihi cintanya kepada ibu, bapak, guru dan lain-lain. Jadi melalui pembinaan akal manusia dihasilkan kesucian dan etika, sedangkan melalui pembinaan akal manusia akan dihasilkan ilmu. Oleh karena itu, materi pendidikan anak juga harus dirancang untuk pengembangan intelektual, seperti pelajaran menghitung, menganalisa, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan seterusnya. Sehingga mereka memiliki ketrampilan berfikir dalam memecahkan masalah yaitu menggerakkan segala yang kongkret kepada indera dan mengirimkan kesan-kesan kepada

akal untuk diperoleh rumusan konsep tentang masalah tertentu, (Muhammad Qutub, 1988: 129-130).

Dalam pada itu, melalui pembinaan jasmani manusia akan dihasilkan ketrampilan. Di dalam Alquran jasmani biasanya dipresentasikan dengan kata jasada dan menurut Muhammad Abd.Baqi', kata jasada dalam Alquran diulang sebanyak 4 kali. Di antaranya Q.S.al-A'raf (7): 148; Q.S, Thaha (20): 88; Q.S.al-Anbiya (21): 8 dan Q.S.Shad (38):44.(Muhammad Abdul Baqi', 1987:170).

Pada ketiga ayat yang terakhir di atas, kata jasada diartikan tubuh dalam arti fisiologis yang terdiri dari tulang, daging dan seterusnya. Sebagai anggotanya terdiri dari kepala, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki dan lain- lain. Rincian tersebut sebagaimana disebutkan dalam ayat yang artinya” Mereka mempunyai mata tetapi tidak menggunakannya untuk melihat dan mempunyai telinga tetapi tidak menggunakannya untuk mendengar. Mereka bagaikan binatang bahkan lebih buruk dari itu. Mereka itulah orang-orang lalai”. (Q.S. Al-A'raf (7): 179).

Ayat tersebut selain menyebutkan sebagian anggota jasmani secara fisiologis, juga menyebutkan fungsi psikologisnya. Ini memberi isyarat bahwa jasmani perlu dididik dengan baik agar dapat melakukan fungsinya secara baik dan produktif. Sedangkan caranya dapat dilakukan dengan pemberian materi pendidikan jasmani baik berupa atletik maupun berupa permainan dengan alat dan lain-lain. Bahkan olahraga memanah, berkuda, dan berenang merupakan materi pendidikan yang pernah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. (Muhammad Nur Abdul Hafidh, 1977: 235).

Dalam penyampaian materi kepada para peserta didik perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur ciptaannya yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi pendidikan anak yang disajikan oleh Alquran senantiasa mengarah kepada jiwa, akal dan jasmani manusia, sampai-sampai ditemukan ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Allah SWT, yaitu ayat yang berbunyi, Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar (Q.S.al-Anfal, (8): 17).

Metode penyampaian materi yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik, Alquran menempuh berbagai cara, antara lain dilakukan dengan keteladanan, nasehat, kisah dan kebiasaan.

Jika pada bagian pertama, Alquran bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam, maka pada bagian kedua Alquran ingin

mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh wisdom (hikmah) (Kuntowijoyo, 1991: 327-328).

Demikian pula dalam metode pendidikan anak, tidak hanya ditujukan pada pengembangan afektif saja, tetapi juga terdapat segi-segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat pada ciptaan-Nya dan lain-lain. Metode mengajarkannya adalah sama dengan metode mengajarkan fakta-fakta yang lain dalam ilmu-ilmu (Hasan Langgulung, 1980:183). Metode ini digunakan untuk pendidikan anak bidang intelektual, dan Alquran melakukan penggunaan kekuatan akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran yang diarahkan melalui dua cara yaitu (1) melalui bimbingan dan latihan dan (2) melalui pengkajian aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur.

Dengan cara yang pertama dan kedua itu terciptalah keseimbangan antara kemajuan bidang keimanan (imtaq) dan ilmu pengetahuan (iptek), yang antara satu dengan yang lainnya saling mengisi dan membawa pada peningkatan derajat suatu bangsa. (Q.S.al-Mujadalah (58): 11).

Berdasarkan konsep teoritis, ketiga bidang materi dan metode pengajaran tersebut dapat dipisahkan, tetapi dalam prakteknya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Setiap kegiatan pendidikan selalu mencakup kawasan kognitif (intelektual), afektif (jiwa), dan psikomotorik (jasmani). Dengan kata lain, bahwa potensi- potensi yang dimiliki oleh manusia saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Banyak bukti bahwa dengan jasmani yang sehat memungkinkan manusia dapat bekerja dengan menggunakan pemikiran dan perasaan yang baik. Demikian pula dengan mental yang sehat dapat menjadi dasar bagi pembinaan struktur ajaran, berupa aturan kemasyarakatan, etika ekonomi, politik, moral dan lain-lain.

Dengan demikian, terdapat hubungan fungsional antara akal, jiwa dan jasmani, yang pada akhirnya menjadi satu hubungan yang sempurna, serasi dan seimbang (M. Quraish Shihab, 1992: 127). Demikian pula dalam metodologi penyampaian, Alquran menuntun peserta didik untuk menentukan kebenaran melalui usahanya sendiri dan menuntun agar materi yang diajarkan kepadanya dapat diyakini kebenarannya melalui argument-argumen logika sehingga menghasilkan kebenaran yang tepat dan akurat walaupun tidak hakiki karena kebenaran yang hakiki hanya Allah SWT.

Pada akhirnya kegiatan pendidikan anak menurut konsep Alquran diakhiri dengan evaluasi, yaitu suatu proses untuk meneliti sampai dimana maksud-maksud dan tujuan suatu usaha dapat dipenuhi (Muhammad Arifin, 1972: 190). Dengan evaluasi dapat

diketahui bagian mana dari mata pelajaran (pendidikan) yang sudah berhasil dicapai oleh anak dan bagian mana yang belum, sehingga bias ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya. Hal ini sesuai dengan Alquran surat al-Baqarah (2) ayat 31-32.

Dari informasi tersebut, tampak bahwa evaluasi pendidikan anak dianjurkan oleh Alquran dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan pengajaran. Prestasi yang baik patut diberi nilai yang baik dan prestasi yang rendah patut diberi nilai yang sesuai. Jika Adam As. Dihormati, karena ia telah memperlihatkan hasil didikan yang baik dihadapkan para malaikat. Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan evaluasi itu tidak sesederhana itu. Ilmu dan teknik evaluasi terus berkembang dari waktu ke waktu, baik dari segi caranya maupun tolak ukurnya. Namun, prinsip yang harus senantiasa diperhatikan adalah bahwa evaluasi itu harus senantiasa mengacu pada penilaian terhadap kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kebanyakan evaluasi pendidikan yang dilakukan saat ini sering terfokus pada kawasan kognitif saja, sedangkan kawasan afektif dalam kaitan dengan penghayatan dan pengalaman kurang diperhatikan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Alquran diarahkan pada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yaitu potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus dibina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya (insan kamil). Hal ini harus pula berimplikasi terhadap materi, metode dan lain-lain yang berhubungan dengannya, sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang menyeluruh. Menyatu dan sempurna (komprehensif dan integratif).

Diskripsi pendidikan anak yang diberikan oleh Alquran nampak memperlihatkan sosok yang komprehensif, mulai dari aspek-aspek tujuan, materi, metode, evaluasi dan seterusnya. Namun demikian pada semua aspek pendidikan itu, Alquran nampak lebih memosisikan dirinya sebagai pemandu dalam prinsip dan tidak memasuki kawasan yang lebih bersifat teknis. Mengenai bagaimana tujuan yang dirumuskan, materi disusun, guru-guru dilatih termasuk orang tua (ibu-bapak) dan evaluasi dilakukan, semua itu diserahkan pada kita.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, Hamka dalam Struktur dan Dinamika keulamaan, dalam Nasir Temara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, "Hamka di Mata ummat, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Aceh, Abu Bakar, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, Solo, Ramadhani, tt.
-----, Pengantar Ilmu Tarikat, Solo: Ramadhani, 1994.
- Ali, Fachri, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia" Catatan Pendahuluan, Riwayat dan Perjuangannya, Prisma, Februari 1983.
- Ali, H.M. Daud, Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, Jakarta, Rajawali Pers, 1995, cet. 1.
-----, Agama Islam, Jakarta, Koordinator MKDU Agama Universitas Indonesia, 1992, cet. 4.
- Ali, Mukti, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini, Jakarta, Rajawali Pers, 1987, cet. 1.
- Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 1989.
- Amelz, Hos Cokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya, Jakarta, Bulan bintang, 1952.
- Bucaille, Maurice, al-Qur'an, Bibel dan Saints moderen, Penerjemah H.M. Rasyid, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- Bukhari, Sahih, Beirut, Dar al Fikr t.t, Jilid I. Dahlan, Abdul Aziz, Pemikiran Muhammadiyah dalam Bidang Teologi, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1983.
- Daudy, Ahmad, Allah dan Manusia dalam Konsep Syeckh Nurrudin al-Raniry, Jakarta, CV. Rajawali, 1983.
- Djamal, Murni, DR Haji Abdul Karim Amrullah: His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century, Montreal: Institute of Islamic Studies, McGill University, 1975.
- Djatnika, H. Rahmat, Pembaharuan dan Haikal, Muhammad Husein, Hayah Muhammad, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1967.
- Hamdullah, Moh., Intoduction to Islam, USA, Indiana, 1970.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Jakarta, Pustaka, Panjimas, 1982 Juz I-II.
-----, Tasawuf Moderen, Jakarta, Pustaka, Panjimas, 1990.
- Harun Nasution, 1978, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI Press, Jilid II
- Abd. Rahman Salih Abdullah, tt, Educational Theory: Qur'anic Outlook, Mekkah: Ummul Qurra University.

Nata, Abuddin (ed), 1993, Tema-Tema Pokok Al-Qur'an, Jakarta: Biro Bintel DKI, Bagian I.

Baqi', Muhammad Fuad Abd, 1987, Al- Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Alquran Al- Karim, Beirut:Dar Al-Fikr.

Shihab, M. Quraish, 1992, Membumikan Al- Qur'an, Bandung: Mizan, cet. 1.

M. Natsir, Capita Seleкта, 1973, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 3

Omar Muhammad al-Toumy al-Syabahi, 1979, Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan Hasa Langgulung, Jakarta:Bulan Bintang.

Moh. Athiyah al-Abrasyi, 1970, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terjemahan H.Bustami A.Gani dan Johar Bahry, Jakarta Bulan Bintang, Cet ke-1.

Hasan Langgulung, 1980, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.

Perkembangan Pemikiran dalam Islam, Beberapa Pemikiran Tentang Bandung: Makalah, 1995.

Ensiklopedi Islam, Jakarta, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1993, cet. 1

Fadlullah, Mahdi, al-Ijtihad wa al-Mantiq al- Fighi fi al-Islam

Pendidikan Islam, Bandung: al- Ma'arif, cet ke-1 Muhammad Nur Abd, Hafizh, 1977, Manhaj

al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli, terjemahan Kuswandi et.al., Bandung: Al-Bayan, cet ke-1

Zuhairi, dkk, 1986, sejarah pendidikan Islam, Jakarta: Ditbinperta.